

IMPLEMENTASI MODEL SANTUN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR

Rahmah Eka Putri¹, Yogi Prihandoko², Noorhapizah³, Darmiyati⁴
PGSD, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat^{1,2,3,4}
e-mail: rahmahekaputri2307@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya keterampilan berpikir kritis siswa kelas VA SDN Kuin Selatan 1 akibat proses pembelajaran Pendidikan Pancasila yang monoton dan minim stimulasi. Adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum untuk berpikir kritis dengan realitas pembelajaran pasif mendorong perlunya intervensi. Fokus penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi "Jati Diri dan Lingkunganku" melalui penerapan model SANTUN (kombinasi *Problem Based Learning*, *Numbered Heads Together*, dan *Word Square*). Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kualitatif yang dilaksanakan dalam empat pertemuan. Pengumpulan data dilakukan melalui tes esai tertulis di akhir setiap pertemuan, yang dianalisis berdasarkan lima indikator berpikir kritis (interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan eksplanasi). Hasil penelitian menunjukkan adanya kemajuan progresif dan signifikan pada keterampilan berpikir kritis siswa, meningkat dari 43% (Cukup) pada pertemuan pertama, menjadi 62% (Tinggi), lalu 81% (Sangat Tinggi), dan mencapai puncaknya pada 86% (Sangat Tinggi) di pertemuan keempat. Disimpulkan bahwa penerapan model SANTUN terbukti sangat efektif dan berhasil meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melampaui indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Kata Kunci: *Berpikir Kritis, Model SANTUN*

ABSTRACT

This research is motivated by the suboptimal critical thinking skills of grade VA students at SDN Kuin Selatan 1 due to the monotonous and minimally stimulating Pancasila Education learning process. The gap between the curriculum's demands for critical thinking and the reality of passive learning necessitates intervention. The focus of this research is to improve students' critical thinking skills on the topic "My Identity and My Environment" through the application of the SANTUN model (a combination of *Problem Based Learning*, *Numbered Heads Together*, and *Word Square*). This study used a qualitative Classroom Action Research (CAR) method implemented over four meetings. Data collection was conducted through a written essay test at the end of each meeting, which was analyzed based on five critical thinking indicators (interpretation, analysis, evaluation, inference, and explanation). The results showed progressive and significant progress in students' critical thinking skills, increasing from 43% (Fair) in the first meeting, to 62% (High), then 81% (Very High), and reaching a peak of 86% (Very High) in the fourth meeting. It was concluded that the implementation of the SANTUN model proved highly effective and successfully improved students' critical thinking skills beyond the established success indicators.

Keywords: *Critical Thinking, SANTUN Model*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan esensial dalam membentuk kualitas potensi sumber daya manusia sekaligus berfungsi sebagai akselerator utama kemajuan suatu bangsa. Melalui proses pendidikan yang terstruktur, diharapkan dapat lahir individu-individu yang tidak hanya

mandiri secara personal, tetapi juga memiliki seperangkat kemampuan dan kompetensi yang mumpuni. Individu-individu inilah yang nantinya diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dan positif bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, kemajuan bangsa, dan keutuhan negara Indonesia. Untuk menjamin tercapainya tujuan luhur tersebut, sistem pendidikan nasional memerlukan sebuah pedoman utama yang komprehensif, yang dikenal sebagai kurikulum. Kurikulum ini berfungsi sebagai kerangka acuan dan panduan sentral bagi para pendidik di seluruh jenjang dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi seluruh proses pembelajaran di satuan pendidikan masing-masing, memastikan adanya standar kualitas dan arah yang jelas dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Sebagai respons terhadap tantangan zaman, pemerintah Indonesia telah mengembangkan Kurikulum Merdeka, sebuah rancangan pembelajaran terbaru yang bertujuan membentuk sistem pendidikan yang lebih berkualitas dan berdaya saing tinggi. Kurikulum ini dirancang secara khusus untuk memberikan fleksibilitas atau otonomi yang lebih besar kepada pendidik dalam menyusun dan mengelola proses pembelajaran agar lebih menyeluruh dan relevan. Fleksibilitas ini memungkinkan adanya penyesuaian materi dan metode yang didasarkan pada kebutuhan individual serta karakteristik unik peserta didik di setiap sekolah. Lebih lanjut, kurikulum ini menempatkan penekanan kuat pada penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila dan secara aktif mendorong terciptanya ekosistem pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif. Kurikulum Merdeka disusun dengan berlandaskan pada nilai-nilai luhur kebangsaan, ideologi Pancasila, dan cita-cita bangsa Indonesia, dengan harapan besar mampu mempersiapkan siswa secara optimal untuk menghadapi tantangan kompleks di era revolusi industri saat ini (Paluvi & Aliyyah, 2024).

Situasi ideal yang diharapkan dalam proses belajar-mengajar, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, adalah terciptanya lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Guru seharusnya berperan sebagai fasilitator yang secara aktif mendorong keterlibatan total siswa di dalam ruang kelas. Hal ini dapat dicapai melalui penerapan prinsip *active learning*, yaitu serangkaian metode pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa, baik secara fisik, mental, maupun emosional. Dalam praktiknya, metode ini berupaya menghubungkan konsep-konsep baru yang diajarkan dengan wawasan atau pengalaman belajar yang telah dimiliki siswa sebelumnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru perlu menggunakan strategi yang relevan dan variatif guna mewujudkan situasi belajar yang kondusif, mendukung, menyenangkan, serta bebas dari rasa takut atau tekanan psikologis (Hidayat & Jannah, 2021). Lingkungan belajar seperti inilah yang diyakini dapat menumbuhkan pemahaman yang mendalam dan partisipasi otentik dari siswa.

Meskipun konsep ideal telah ditetapkan, realitas yang berlangsung di lapangan seringkali menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan. Temuan ini secara spesifik teridentifikasi di kelas VA SDN Kuin Selatan 1, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas ini terbukti belum selaras dengan situasi harapan yang diamanatkan oleh kurikulum. Berdasarkan temuan dari dialog mendalam dan pengamatan langsung yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 21 September 2024, bersama Ibu Salasiah, S.Pd., selaku wali kelas, ditemukan beberapa permasalahan krusial. Permasalahan tersebut mencakup partisipasi siswa yang belum optimal selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, kemampuan siswa dalam berpikir kritis yang tampak belum berkembang dengan baik, dan adanya sejumlah siswa yang belum mampu mencapai standar Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan. Kesenjangan antara harapan kurikulum dan realitas kelas ini menunjukkan adanya urgensi untuk melakukan intervensi perbaikan pembelajaran.

Masalah yang menyangkut rendahnya keaktifan dan keterampilan berpikir kritis siswa dalam proses belajar secara langsung turut berdampak negatif terhadap minimnya capaian akademik siswa. Kesenjangan hasil belajar ini diidentifikasi disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor utamanya adalah pendekatan pengajaran yang masih cenderung searah (*teacher-centered*) atau monoton, yang secara langsung membuat keterlibatan dan partisipasi siswa menjadi sangat kurang. Selain itu, minimnya latihan atau *scaffolding* yang dapat membiasakan siswa untuk berpikir kritis serta ketidakcukupan pemahaman siswa atas konsep-konsep dasar materi menjadi penyebab tambahan. Kondisi ini perlu segera mendapatkan perhatian serius dan diatasi secara tuntas. Apabila permasalahan ini dibiarkan berlarut, dikhawatirkan akan menyebabkan dampak lanjutan yang lebih buruk, seperti semakin menurunnya keaktifan belajar siswa, terhambatnya pengembangan keterampilan berpikir kritis yang sangat esensial, dan pada akhirnya tidak optimalnya capaian akademik siswa secara keseluruhan.

Untuk mengatasi permasalahan yang telah ditemukan, penelitian ini mencoba menawarkan sebuah solusi inovatif melalui penerapan model pembelajaran SANTUN. Model SANTUN bukanlah model tunggal, melainkan sebuah model kombinasi yang dirancang secara khusus dengan mengintegrasikan tiga model pembelajaran yang sudah teruji, yaitu *Problem Based Learning* (PBL), *Numbered Heads Together* (NHT), dan *Word Square*. Proses belajar dengan menggunakan model SANTUN merupakan sebuah rangkaian kegiatan yang didesain secara sistematis guna mengoptimalkan keaktifan siswa, meningkatkan kapabilitas berpikir kritis, dan mendongkrak capaian akademik mereka. Model ini juga dirancang untuk memfasilitasi siswa dalam menemukan solusi yang tepat dan memilih langkah-langkah penyelesaian masalah yang paling efektif. Secara keseluruhan, model gabungan ini diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif, menyeluruh, dan bermakna, sekaligus membangun suasana kelas yang lebih menarik, kolaboratif, dan mendukung proses belajar siswa secara optimal.

Model pembelajaran pertama yang menjadi komponen utama dan fondasi dari model SANTUN adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model ini dipilih karena filosofinya yang memanfaatkan konteks masalah nyata dari lingkungan sekitar siswa sebagai bahan bakar utama pembelajaran. Pendekatan ini diyakini dapat merangsang dan mengasah kemampuan berpikir kritis serta keterampilan memecahkan masalah siswa secara otentik (Febrita & Harni, 2020). Selanjutnya, model *Numbered Heads Together* (NHT) ditetapkan sebagai pendukung model utama karena sangat mengutamakan keaktifan siswa dalam pencarian, pengolahan, dan penyajian informasi, yang terbukti mampu mengoptimalkan keaktifan dan menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif (Widiani, 2021; Khoirunimah, 2019). Terakhir, model *Word Square* digunakan sebagai komponen pelengkap yang bertujuan untuk mengasah kecermatan serta kapabilitas berpikir kritis siswa melalui aktivitas yang menantang namun menyenangkan (Rinjani et al., 2021; Swapranata et al., 2016). Tujuan utama dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk menelaah kemajuan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VA SDN Kuin Selatan 1 pada materi “Jati Diri dan Lingkunganku” melalui pemanfaatan model pembelajaran SANTUN.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, yang merupakan prosedur riset untuk menghasilkan data deskriptif berupa rekaman verbal atau perilaku subjek yang dikaji (Susilo et al., 2022), dengan memanfaatkan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. PTK dipilih karena memiliki sasaran spesifik untuk meningkatkan mutu proses belajar melalui tindakan yang diimplementasikan secara langsung di kelas (Suriansyah, dalam Noorhapizah et al., 2019). Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kuin Selatan 1 pada tahun ajaran

Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

2024/2025, dengan partisipan sebanyak 21 siswa kelas VA (10 laki-laki dan 11 perempuan). Intervensi yang diberikan adalah implementasi model SANTUN pada materi “Jati Diri dan Lingkunganku”. Pelaksanaan tindakan dilakukan sebanyak empat kali pertemuan tatap muka. Rangkaian kegiatan PTK ini mengikuti empat fase siklus yang diadaptasi dari Arikunto (as cited in Muti, 2021), yang mencakup: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan intervensi, (3) observasi proses, serta (4) refleksi hasil tindakan untuk perbaikan siklus berikutnya.

Data yang dipresentasikan dalam penelitian ini berbentuk kuantitatif, yang disajikan sebagai informasi numerik yang bersumber dari perolehan capaian penilaian keterampilan berpikir kritis siswa. Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa penilaian tertulis yang dilaksanakan pada setiap akhir sesi pembelajaran. Instrumen tes yang digunakan adalah soal berbentuk esai yang dirancang untuk mengukur lima dimensi keterampilan berpikir kritis. Kelima indikator yang menjadi tolak ukur kapabilitas berpikir kritis siswa tersebut meliputi: (1) kemampuan interpretasi, (2) kemampuan analisis, (3) kemampuan melakukan evaluasi terhadap informasi, (4) kemampuan membuat inferensi atau kesimpulan logis, serta (5) kemampuan memberikan eksplanasi atau penjelasan terkait kesimpulan yang diambil. Skor dari tes esai ini menjadi data utama untuk menganalisis keberhasilan tindakan.

Seluruh data kuantitatif yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk menilai sejauh mana intervensi model SANTUN berhasil mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Indikator keberhasilan tindakan kelas dalam penelitian ini ditentukan secara individual dan klasikal. Secara individual, keterampilan berpikir kritis seorang siswa dinilai tuntas apabila mampu memperoleh interval nilai di antara 33–40 pada lembar tes, yang dikategorikan sebagai “sangat kritis”. Sementara itu, indikator keberhasilan secara klasikal ditetapkan berdasarkan persentase ketuntasan. Tindakan dinyatakan berhasil jika jumlah siswa yang masuk dalam kriteria “kritis” dan “sangat kritis” telah mencapai angka lebih dari 81% dari total siswa di kelas VA. Analisis ini dilakukan secara berkelanjutan setelah setiap pertemuan untuk memantau progres pencapaian target.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

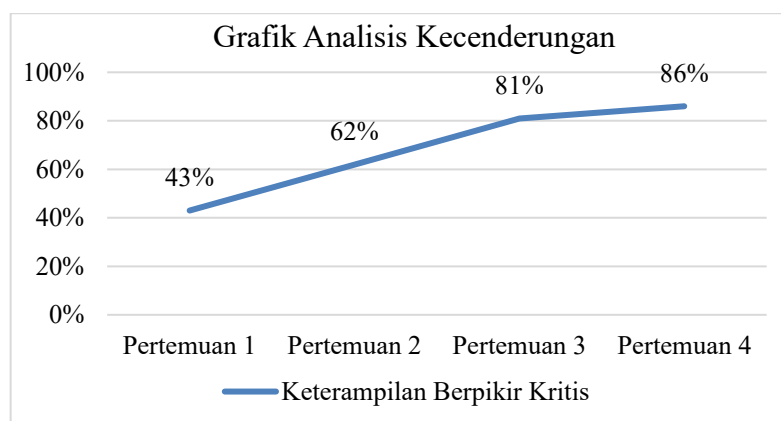
Hasil analisis memperlihatkan bahwa terdapat kemajuan pada keterampilan berpikir kritis di setiap pertemuan yang diselenggarakan. Kecenderungan keterampilan berpikir kritis setiap pertemuan bisa diamati melalui tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Rekapitulasi Berpikir Kritis

Pertemuan	Persentase	Kriteria
1	43%	Cukup
2	62%	Tinggi
3	81%	Sangat Tinggi
4	86%	Sangat Tinggi

Tabel 1 menyajikan rekapitulasi data persentase pencapaian keterampilan berpikir kritis siswa yang diamati selama empat pertemuan. Keterampilan ini diukur menggunakan lima aspek indikator yang esensial, meliputi kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, serta eksplanasi. Data dalam tabel menunjukkan adanya tren peningkatan yang progresif dan sangat signifikan dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya. Pada pertemuan 1, pencapaian awal siswa hanya berada di angka 43%, yang dikategorikan sebagai "Cukup". Namun, pada pertemuan 2, terjadi lonjakan menjadi 62%, yang sudah masuk dalam kriteria "Tinggi". Peningkatan ini terus berlanjut secara drastis di pertemuan 3, di mana siswa mencapai 81%, dan puncaknya di pertemuan 4 dengan skor 86%. Kedua hasil akhir ini telah

memenuhi kriteria "Sangat Tinggi", yang mengindikasikan keberhasilan intervensi dalam menstimulasi keterampilan berpikir kritis siswa secara optimal. Untuk mengetahui sejauh mana peningkatan yang berlangsung pada keterampilan berpikir kritis, maka dapat juga dilihat pada grafik kecenderungan dibawah ini.



Gambar 1. Kecenderungan Selama 4 Pertemuan

Gambar 1 menyajikan grafik analisis kecenderungan yang menunjukkan persentase keterampilan berpikir kritis siswa selama empat pertemuan pembelajaran. Grafik garis tersebut dengan jelas memperlihatkan adanya peningkatan yang konsisten dan progresif. Pada Pertemuan 1, keterampilan berpikir kritis siswa tercatat berada di angka 43%. Angka ini kemudian mengalami kenaikan yang stabil pada Pertemuan 2, di mana persentase keterampilan siswa mencapai 62%. Peningkatan yang signifikan kembali terlihat pada Pertemuan 3, dengan pencapaian keterampilan berpikir kritis siswa yang melonjak menjadi 81%. Pada akhir observasi, yaitu di Pertemuan 4, keterampilan siswa mencapai puncaknya di angka 86%. Peningkatan yang terjadi secara bertahap di setiap pertemuan ini mengindikasikan bahwa upaya perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti, yang bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif siswa, telah berjalan efektif. Tren positif ini mendukung hipotesis penelitian bahwa model pembelajaran yang diterapkan berhasil meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Pembahasan

Temuan utama penelitian ini menunjukkan peningkatan progresif yang signifikan pada keterampilan berpikir kritis siswa, sebagaimana terekam dalam empat pertemuan. Data pada Tabel 1 mengilustrasikan trayektori positif ini, dimulai dari 43% (Cukup), meningkat menjadi 62% (Tinggi), lalu melonjak ke 81% dan 86% (Sangat Tinggi). Peningkatan substansial ini bukanlah kebetulan, melainkan hasil dari implementasi model SANTUN yang terencana dengan baik. Model ini tampaknya berhasil menyediakan kerangka kerja yang efektif bagi siswa untuk secara bertahap mengasah kemampuan mereka. Keberhasilan implementasi model SANTUN dalam proses pembelajaran terbukti mampu mengoptimalkan kapabilitas berpikir kritis siswa secara konsisten. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa model SANTUN memberikan dampak positif yang nyata terhadap efektivitas pembelajaran di kelas, khususnya dalam menstimulasi pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Keberhasilan proses belajar mengajar sangat bergantung pada penetapan tujuan yang jelas dan didukung oleh metodologi yang relevan. Kualitas pendidikan dan pengajaran hanya dapat tercapai apabila seluruh aktivitas didasarkan pada strategi yang tepat (Suhaimi & Amberansyah, 2022). Temuan ini sejalan dengan pandangan Azahra & Jannah (2023) yang

menyebutkan bahwa implementasi model pembelajaran yang selaras dengan materi merupakan cara efisien untuk mengatasi hambatan belajar. Ketika model yang digunakan relevan, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian ini, siswa menunjukkan kemudahan yang lebih besar dalam memahami materi dan bekerja sama secara efektif. Pemilihan strategi yang tepat, dalam hal ini model SANTUN, terbukti membantu siswa membangun pemahaman secara mandiri dan mendorong perkembangan kemampuan mereka dalam menyerap serta mengolah pengetahuan secara kritis.

Implementasi model SANTUN menggeser paradigma pembelajaran menjadi berpusat pada siswa (*student-centered*), di mana guru berfungsi sebagai pemandu atau fasilitator. Dalam kerangka kerja ini, siswa didorong secara aktif untuk mengasah keterampilan berpikir kritis mereka agar selaras dengan tolak ukur yang telah ditentukan. Peningkatan progresif yang terlihat pada hasil (Tabel 1) menunjukkan bahwa kemajuan partisipasi aktif, baik dari sisi guru maupun siswa, berkontribusi langsung pada peningkatan keterampilan berpikir kritis. Hal ini selaras dengan temuan Yunita et al. (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih berdaya guna untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis jika melibatkan aktivitas siswa yang tinggi, tidak terfokus pada guru (*teacher-centered*), serta menjauhi proses pembelajaran yang monoton dan pasif.

Keterampilan berpikir kritis, yang menjadi fokus utama penelitian ini, dapat didefinisikan sebagai proses kognitif yang kompleks. Mengacu pada pandangan Fahrurrozi et al. (2022), berpikir kritis adalah cara berpikir mendalam yang memungkinkan individu untuk secara aktif membedakan dan mengevaluasi antara fakta dan pandangan subjektif. Proses ini esensial untuk memecahkan masalah secara efektif dan menarik kesimpulan secara metodis dan logis. Pemahaman konseptual inilah yang menjadi landasan filosofis dalam penerapan model SANTUN di dalam kelas. Intervensi yang dirancang tidak hanya bertujuan untuk transfer pengetahuan, tetapi secara spesifik untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mengevaluasi informasi dan mengambil keputusan yang beralasan, yang tercermin dalam peningkatan skor observasi.

Peningkatan signifikan keterampilan berpikir kritis siswa yang teramati selama empat pertemuan terjadi karena pendidik secara konsisten menstimulasi siswa untuk menguasai beragam indikator keterampilan tersebut. Model SANTUN yang diterapkan memfasilitasi siswa untuk secara aktif mencerna dan mempraktikkan lima aspek esensial, yang meliputi interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, serta eksplanasi. Hal ini membuat hasil penilaian siswa mampu mencapai kategori “sangat kritis” (81% dan 86%). Selama proses pembelajaran, guru secara berkelanjutan memberikan motivasi agar siswa tetap antusias dalam menyelesaikan tugas penilaian yang dirancang khusus untuk mengukur indikator-indikator tersebut. Fenomena ini selaras dengan pandangan Sukmawati et al. (2024), yang mengidentifikasi indikator-indikator tersebut sebagai kerangka kerja standar untuk mengukur kapabilitas berpikir kritis individu dalam berbagai konteks.

Temuan penelitian ini, yang menunjukkan keberhasilan model SANTUN, memiliki keselarasan teoretis dengan model pembelajaran konstruktivis lain seperti *Problem Based Learning* (PBL). Teori yang dipaparkan oleh Suhaimi & Rahayu (2023) menyebutkan bahwa tujuan fundamental dari PBL adalah memfasilitasi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, mengakuisisi pengetahuan, dan mengoptimalkan kemandirian dalam mengambil keputusan. Hal ini dicapai melalui proses pemecahan masalah yang berlandaskan pada situasi nyata dan kontekstual. Pandangan ini diperkuat oleh Bestari & Amberansyah (2023), yang mendefinisikan PBL sebagai model yang terpusat pada penyelesaian masalah nyata untuk mengembangkan kapabilitas berpikir kritis serta keterampilan pemecahan masalah. Peningkatan drastis yang dicapai melalui model SANTUN menunjukkan bahwa model ini

berbagi prinsip pedagogis yang sama dengan PBL, yakni menempatkan siswa sebagai pemecah masalah aktif.

Model pembelajaran lain seperti *Numbered Heads Together* (NHT) juga diketahui dapat meningkatkan antusiasme, keberanian berpendapat, dan motivasi belajar (Barus, 2023; Fitri et al., 2024; Nugraheni & Sutriyani, 2025; Khoirunimah, 2019). NHT merupakan diskusi kelompok yang menuntut keterlibatan semua siswa secara aktif, baik fisik, emosional, maupun intelektual (Widiani, 2021). Demikian pula, model *Word Square* memiliki sasaran untuk membiasakan siswa agar lebih cermat dan kritis dalam menuntaskan masalah, sehingga mengoptimalkan aktivitas dan hasil belajar (Rinjani et al., 2021). Meskipun model-model tersebut memiliki keunggulannya masing-masing dalam menumbuhkan semangat atau ketelitian, temuan penelitian ini secara spesifik membuktikan bahwa penggunaan model SANTUN telah diimplementasikan dengan tepat. Model SANTUN teruji mampu mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis siswa secara komprehensif, mencakup kelima indikator, yang dibuktikan dengan pencapaian kategori "Sangat Tinggi" pada akhir siklus.

KESIMPULAN

Penelitian ini secara konklusif membuktikan bahwa implementasi model *SANTUN* memiliki dampak positif yang signifikan dan progresif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Peningkatan yang terekam secara konsisten selama empat pertemuan, dari 43% (Cukup) hingga puncaknya 86% (Sangat Tinggi), merupakan hasil dari intervensi yang terencana. Keberhasilan ini diatribusikan pada pergeseran fundamental paradigma pembelajaran menjadi *student-centered*, di mana guru berperan sebagai *fasilitator*. Model *SANTUN* secara spesifik mendorong siswa untuk menguasai lima indikator esensial berpikir kritis: *interpretasi*, *analisis*, *evaluasi*, *inferensi*, dan *eksplanasi*. Dengan menempatkan siswa sebagai pemecah masalah aktif, model ini sejalan dengan prinsip pedagogis *konstruktivis* yang juga ditemukan pada *Problem Based Learning* (PBL), mengubah pembelajaran pasif menjadi keterlibatan kognitif aktif yang terbukti lebih efektif.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa model *SANTUN* dapat menjadi strategi yang sangat relevan bagi pendidik untuk secara sistematis mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang komprehensif, bukan hanya transfer pengetahuan. Mengingat penelitian ini berfokus pada implementasi di satu konteks spesifik, penelitian di masa depan disarankan untuk mereplikasi studi ini dalam skala yang lebih besar dan di berbagai mata pelajaran untuk menguji *generalisasi* efektivitas model *SANTUN*. Selain itu, studi *komparatif* yang secara langsung menguji model *SANTUN* melawan model *Problem Based Learning* (PBL) atau *Numbered Heads Together* (NHT) dalam desain *eksperimental* yang *rigorous* akan sangat berharga. Penelitian *longitudinal* juga dapat dilakukan untuk mengukur apakah peningkatan keterampilan berpikir kritis ini bertahan (*sustainable*) dalam jangka panjang setelah intervensi dihentikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azahra, N., & Jannah, F. (2023). Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan Berpikir Kritis, Dan Hasil Belajar Muatan PPKn Kelas IV A Menggunakan Model Pesat Di SDN Manarap Lama 1. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(4), 299–315. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i4.2470>
- Barus, N. C. B. (2023). Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Geografi Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Nht Pada Kelas X Iis Sma Negeri 2 Malinau. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 76. <https://doi.org/10.51878/learning.v3i1.2069>

- Bestari, E. W., & Amberansyah, A. (2023). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Muatan Ppkn Menggunakan Model Pbl, Discovery Learning, Dan Talking Stick Pada Siswa Kelas V Sdn Antasan Kecil Timur 3 Banjarmasin. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(4), 245–260. <https://doi.org/10.58192/insdun.v2i4.1525>
- Fahrurrozi, F., Sari, Y., & Fadillah, J. (2022). Studi Literatur: Pemanfaatan Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Pkn Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4460–4468. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2795>
- Febrita, I., & Harni, H. (2020). Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Terhadap Berfikir Kritis Siswa Di Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1619-1633. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/627>
- Fitri, R., Rispati, R., Alhadika, M., & Ismail, M. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Numbere Head Together (Nht) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Belajar Ppkn Kelas Viii-A Smp N 6 Mataram. *Social Jurnal Inovasi Pendidikan Ips*, 4(2), 110-121. <https://doi.org/10.51878/social.v4i2.3219>
- Hidayat, A., Jannah, F., & Udzmah, N. (2021). Implementasi Model Bahimat Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Muatan Pkn. *Jurnal Ilmiah Hasil Penelitian Maupun Pemikiran Kritis*, 11(2), 1–10.
- Khoirunimah, S. N. (2019). Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Tematik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Numbered Heads Together (Nht) Siswa Kelas 4 Sd. *Jurnal Elementari Edukasi*, 2(1), 64–73. <https://core.ac.uk/download/pdf/228885088.pdf>
- Noorhapizah, N., Alim, N., Agusta, A. R., & Ahmad Fauzi, Z. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Keterampilan Membaca Pemahaman Dalam Menemukan Informasi Penting Dengan Kombinasi Model Directed Inquiry Activity (DIA), Think Pair Share (TPS) Dan Scramble Pada Siswa Kelas V SDN Pemurus Dalam 7 Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM*, 5(2), 101–116.
- Nugraheni, Y. D., & Sutriyani, W. (2025). Pengaruh Model Nht Berbantuan Media Wordwall Terhadap Hasil Belajar Matematika Sd. *Science Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan Ipa*, 4(4), 601. <https://doi.org/10.51878/science.v4i4.4091>
- Paluvi, I., & Aliyyah, R. R. (2024). Pengambilan Keputusan: Penerepan Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 3(3), 2652–2672. <https://karimahtauhid.id/index.php/jurnal/article/view/260>
- Rinjani, C., Wahdini, F. I., Mulia, E., Zakir, S., & Amelia, S. (2021). Kajian Konseptual Model Pembelajaran Word Square Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 1(2), 52-59. <http://journal.ainarapress.org/index.php/jiepp/article/view/102>
- Suhaimi, S., & Amberansyah, A. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Terhadap Hasil Dan Aktivitas Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Suhaimi, S., & Rahayu, P. (2023). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pintar Pada Muatan Ipa Kelas Iv Sdn Sn Surgi Mufti 1 Banjarmasin. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(2), 89–96. <https://doi.org/10.55324/jgi.v1i2.12>

- Sukmawati, R., Fauziah, N., Agustin, V. A., & Raharjo, S. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Mathematics Paedagogic*, 8(2), 117–124. <https://core.ac.uk/download/pdf/617873619.pdf>
- Suriansyah, A., Amelia, R., & Lestari, M. A. (2019). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Menggunakan Kombinasi Model Problem Based Learning (PBL), Think Pair And Share (TPS) dan Teams Games Tournament (TGT) di Kelas VB SDN Teluk Tiram 1 Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM*, 5(1), 27–36.
- Swapranata, A. N. A., Riastini, P. N., & Japa, G. N. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Word Square Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Semester Genap. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 4(2), 1–10. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/7783>
- Widiani, N. L. (2021). Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) sebagai Upaya untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SD. *Journal of Education Action Research*, 5(4), 537-541. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/article/view/3947>
- Yunita, L., Suriansyah, A., Amelia, R., & Agusta, A. R. (2020). Inovasi Model Pembelajaran Bekantan Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Analitis Dan Kritis Siswa Sekolah Dasar Menuju Society 5.0. *Seminar Nasional Kolaborasi, Tema: Redesain Pendekatan Manajemen Sekolah Dan Pembelajaran Di Era Masyarakat 5.0*, 153–160.